

STUDI LITERATUR : PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH DASAR

Yessy Yustriani¹, Cintya Wulandari Sukirno Putri², Elizabeth Ocvcricilia Santi Herliyana³, Ikke Nuril Jannah⁴, Titania Dwi Ardiyanti Putri⁵, Fahrizal Wildan Mahendra⁶

Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Surabaya, Indonesia

e-mail : yessyyustriani@gmail.com , cintyawulandari4@gmail.com , liaelizabeth903@gmail.com , ikkenuriljannah23@gmail.com , tnia829@gmail.com , fahrizalwildan14@gmail.com

Abstrak

Saat ini, di Indonesia banyak sekali isu – isu tentang pendidikan moral. Hal itu bisa terjadi karena kurangnya pendidikan moral yang tidak diajarkan kepada anak, sehingga menyebabkan anak melakukan hal sesuka hati mereka tanpa mengetahui hal tersebut baik untuk dirinya atau tidak. Tujuan utama dari artikel ini adalah membantu para pendidik khususnya guru untuk menanamkan pendidikan moral di Sekolah Dasar. Untuk itu sangatlah penting menanamkan pendidikan moral di Sekolah Dasar agar dapat membentuk karakter dan pribadi siswa yang lebih baik dan membangun generasi bangsa yang berkualitas serta menjadi penerus bangsa yang berintegritas.

Kata kunci : *moral, pendidikan moral, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal yang bisa membangun peserta didik yang bermoral. Karena Sekolah Dasar atau SD merupakan pendidikan yang awal bagi peserta didik, sehingga para guru harus memberikan pendidikan moral kepada peserta didik agar kelak di masa yang akan datang peserta didik tersebut sudah mempunyai pengetahuan tentang pendidikan moral (Rachmadtullah et al., 2020). Dan peserta didik dapat menerapkannya di manapun mereka berada, dan mencerminkan bawasannya peserta didik tersebut bermoral.

Pada dasarnya pembentukannya anak secara mendasar tergantung dari lingkungan mereka berada (Dewi, 2020). Lingkungan yang ada pada disekitar anak atau peserta didik jika memberikan dampak yang baik atau memberikan kondisi yang baik maka peserta didik juga akan mendapat dampak yang baik juga dan sebaliknya. Sekolah merupakan lingkungan dimana peserta didik dapat membangun moral dan kepribadian yang baik (Setiawan & Iasha, 2020a). Oleh karena itu semaksimal mungkin sekolah harus bisa membangun dan memberikan pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian dan moral yang baik.

Sekolah yang baik adalah sekolah dimana mereka fokus memberikan pendidikan moral yang baik. Karena sekolah adalah mikrosistem atau lingkungan disekitar mereka yang dapat dijadikan acuan bagi peserta didik untuk membentuk moral yang baik (Setiawan & Iasha, 2020). Maka yang dilakukan oleh sekolah tersebut untuk membentuk moral yang baik pada peserta didiknya adalah, menanamkan nilai – nilai moral dalam setiap pembelajarannya. Selain peserta didik belajar ilmu pengetahuan dan secara tidak langsung peserta didik mendapat pendidikan moral selama pembelajaran berlangsung. Jika itu dapat diterapkan di Sekolah Dasar

maka peserta didik akan dapat membentuk moral yang baik dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari dan kelak di masa depan peserta didik dapat menjadi contoh yang baik bagi orang disekitar mereka (Yetti et al., 2021).

Dengan diberikannya pendidikan moral bagi anak SD diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan social sehingga menjadi warga negara yang baik (good care atau good citizen). Sehingga artikel ini memiliki tujuan untuk membantu para pendidik khususnya guru untuk menanamkan pendidikan moral di Sekolah Dasar. Untuk itu sangatlah penting menanamkan pendidikan moral di Sekolah Dasar agar dapat membentuk karakter dan pribadi siswa yang lebih baik dan membangun generasi bangsa yang berkualitas serta menjadi penerus bangsa yang berintegritas.

Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang artinya ada istiadat, kebiasaan atau cara hidup (Latief, 2020). Kata *mores* mempunyai sinonim *mos*, *moris*, *manner mores* atau *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologi etika adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum tentang sikap dan perubahan. Pada hakekatnya moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh komunitas, sedangkan etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi (Rukiyati, 2019).

Moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu, baik moral yang baik ataupun buruk. Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral mempunyai arti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social yang dikembangkan oleh konsep moral. Konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pada perilaku yang diharapkan dari masing-masing anggota kelompok (Moral et al., 2016).

Moral sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan moral bertujuan pada pembentukan sikap dan perilaku seseorang agar dapat bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang berlaku di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, adanya pendidikan moral akan menentukan mudah tidaknya seseorang dapat diterima di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini mengingat bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya menuntut kecerdasan orang secara kognitif, akan tetapi diperlukan kecerdasan afektif dan psikomotor. Kecerdasan afektif dapat dikembangkan melalui pendidikan moral.

Menurut Diklus adanya pendidikan moral bukanlah tanpa tujuan. Sasaran pendidikan moral sebagai berikut :

1. Membina dan menanamkan nilai moral dan norma.
2. Meningkatkan kualitas diri manusia, kelompok atau kehidupan.
3. Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal-hal yang negative (Wuryandani, 2010).

Materi dan Pendidikan Moral

Guru yang baik tentu saja sangat tepat untuk membentuk moral siswa yang baik pula (Rachmadtullah et al., 2020). Sekolah berfungsi sebagai ruang public yang demokratis dan didedikasikan untuk membentuk pemberdayaan diri dan social. Sekolah adalah tempat public bagi peserta didik untuk dapat mempelajari pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk hidup demokrasi yang sesungguhnya. Sekolah bukan sebagai perluasan tempat kerja atau sebagai lembaga garis depan dalam pertempuran pasar internasional dan kompetisi asing. Sekolah dibangun untuk membentuk siswa agar dapat mengajukan pertanyaan kritis, menghargai dialog yang bermakna dan menjadi orang yang berkemanusiaan (Setiawan & Iasha, 2020b).

Dalam konteks ini, guru berfungsi untuk mewujudkan peserta didik agar menjadi warga negara yang aktif dalam masyarakat yang demokratis (Rachmadtullah et al., 2020). Peserta didik belajar wacana tentang organisasi umum dan tanggung jawab social. Selain itu guru juga bertugas meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak yang mulia dalam diri peserta didik. Karena guru adalah ujung tombak untuk mewujudkan moral yang baik dalam diri peserta didik, maka guru terlebih dahulu harus bermoral baik pula (Syaparuddin, 2020).

Pendidikan moral terhadap diri sendiri penting diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan nilai kebersihan diri, kerajinan dalam belajar/bekerja, keuletan, disiplin waktu. Pendidikan moral sesama manusia mencakup nilai-nilai moral sosial seperti kerjasama, toleransi, berlaku adil, jujur, rendah hati, tanggung jawab, dan peduli. Pendidikan moral untuk hubungan manusia dengan alam semesta dapat diberikan dengan menguatkan nilai-nilai keseimbangan alam, menjaga kelestarian alam, tidak merusak alam dan menggunakan kembali barang-barang bekas (daur ulang) dalam bentuk yang baru. Pendidikan moral untuk hubungan manusia dengan Tuhan YME adalah negara yang berketuhanan Yang Maha Esa (pasal 29 UUD 1945). Indonesia berbeda dengan negara sekuler dan negara komunis. Pendidikan agama di dalamnya ada nilai-nilai moral yang diberi tempat yang khusus dan penting (Rukiyati, 2019).

Metode Pendidikan Moral

Seiring berjalannya waktu, berbagai tantangan tentang pendidikan moral pada masa sekarang yaitu dengan ditandai oleh keterbukaan informasi dan kecanggihan teknologi. Pendidikan moral dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Diharapkan dengan mempraktikkan secara langsung akan lebih efektif dan optimal (Darmiyati Zuchdi, 2003: 4). Metode yang sesuai antara lain Inkulkasi Nilai, Metode Keteladanan, Metode Klarifikasi Nilai, Metode Fasilitasi Nilai, dan Metode Keterampilan Nilai Moral

1. Inkulkasi Nilai

Metode ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran moral di sekolah maupun di dalam keluarga dengan berbagai cara. Dengan cara membaca buku atau bercerita (story telling). Pada zaman dahulu, waktu sebelum tidur anak-anak diceritakan kisah-kisah seperti dongeng sebagai pengantar tidur sekaligus pendidikan moral.

2. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan bentuk mengestafetkan moral yang digunakan oleh masyarakat religius tradisional, dan digunakan pula oleh masyarakat modern sekarang ini. Orang tua dan guru merupakan sosok yang harus memberikan teladan baik kepada anak didi melalui perbuatan dan tingkah laku dalam kesehariannya. Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki peran penting bagi anak didik.

3. Metode Klarifikasi Nilai

Metode klarifikasi nilai adalah salah satu contoh yang memberikan kebebasan untuk anak didik untuk menentukan nilai-nilainya. Sebagaimana dinyatakan oleh Sidney B. Simon, dkk (1974: 6). Seberapa jauh pendidikan moral yang diterima oleh anak didik, sangat ditentukan dari masing-masing individu.

4. Metode Fasilitasi Nilai

Guru, pihak sekolah dan orang tua memberikan berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh anak didik agar dapat menerapkan nilai moral dalam dirinya baik secara individu maupun berkelompok, misalnya fasilitas beribadah berupa mesjid dan mushola, fasilitas membuat kompos dari sampah sekolah, fasilitas berupa ruang diskusi, perpustakaan dengan buku-buku cerita yang memuat nilai-nilai moral, dan sebagainya.

5. Metode Keterampilan Nilai Moral

Keterampilan moral dalam diri anak didik dapat dimulai dengan pembiasaan. Lama kelamaan pembiasaan itu ditingkatkan dengan cara anak didik merancang sendiri berbagai tindakan moral yang akan diwujudkan sebagai suatu komitmen diri agar nantinya menjadi anak yang baik dan memperoleh hidup yang bermakna (Rukiyati, 2019).

Nilai – nilai Moral

Pada saat ini perkembangan moral sudah hampir sama dengan perkembangan sosial, karena pada dasarnya perilaku moral merupakan fundamental tingkah laku dari sosial. Peserta didik akan berperilaku sosial tergantung pada lingkungan mereka berada secara memadai apabila peserta didik menguasai norma perilaku yang diperlukan untuk sosial tersebut (Setiawan, 2015). Kohlberg (dalam Muhibbinsyah, 2010:75) menekankan bahwa “pemikiran moral anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sedangkan di sisi lain, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak secara aktif. Dalam interaksi sosial dengan teman-teman sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya”.

Paul Suparno, dkk, 2002 mengatakan “Adapun nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang perlu ditanamkan pada jenjang Sekolah Dasar adalah sebagai berikut : “1). Nilai Religiusitas, 2). Nilai Sosialitas, 3). Nilai Gender, 4). Nilai Keadilan, 5). Nilai Demokrasi, 6). Nilai Kejujuran, 7). Nilai Kemandirian, 8). Nilai Daya juang, 9). Nilai Tanggung Jawab, 10). Nilai Penghargaan terhadap Lingkungan Alam”. Ada beberapa faktor yang menyebabkan merosotnya moral anak, diantaranya yaitu: “a)Penyalahgunaan sebagian ajaran moral, b)Penyalahgunaan Konsep - Konsep Moral, c)Masuknya Budaya Westernisasi (budaya kebarat-baratan), d) Perkembangan Teknologi, e)Lemahnya Mental Generasi Bangsa, dan f) Kurangnya Materi Aplikasi tentang Budi Pekerti”(Elly & Aini, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral sangat penting bagi siswa, tak terkecuali siswa di Sekolah Dasar. Metode pendidikan moral dalam penyampaianya dibagi menjadi lima metode yakni, metode inkulsi metode keteladan, metode klarifikasi nilai, metode fasilitasi nilai, dan metode pembentukan moral. Pendidikan moral memang sangat diharapkan perbaikannya. Apalagi dalam dunia pendidikan agar seluruh komponen dalam masyarakat terutama pada dunia pendidikan menjadi lebih baik dan dapat mencetak generasi muda yang lebih bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Elly, R., & Aini, N. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/187368-ID-Penanaman-Nilai-Nilai-Moral-Pada-Siswa-d.Pdf>, 1, 68–77.
- Latief, F. (2020). NILAI BUDAYA SIRINA PESSE PADA POLA ASUH MASYARAKAT BUGIS MAKASSAR. *INDONESIAN PARENTING*, 59.
- Moral, M., Agama, D. A. N. N., Anak, P., Dini, U., & Cerita, M. (2016). *a ş - ş ibyan* ,. 1(1), 96–105.
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Mahya Fanny, A., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Tur Rosidah, C., Prastyo, D., & Ardhian, T. (2020). The Challenge Of Elementary School Teachers To Encounter Superior Generation In The 4.0 Industrial Revolution: Study Literature. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(4), 1879–1882. www.ijstr.org
- Rukiyati, R. (2019). Pendidikan Moral Di Sekolah. *Humanika*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23119>
- Setiawan, B. (2015). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Solving dengan Pendekatan Peer Tutoring Berbasis Metode Pembelajaran Eksperimen dan Demonstrasi pada Materi Fluida Statis Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 1 Banyudono*.
- Setiawan, B., & Iasha, V. (2020a). Corona Virus Disease 2019: The Perspective Opinion From Pre-Service Elementary Education Teacher. *Education, Sustainability & Society*, 3(2), 33–36. <https://doi.org/10.26480/ess.02.2020.33.36>
- Setiawan, B., & Iasha, V. (2020b). COVID-19 PANDEMIC: THE INFLUENCE OF FULL-ONLINE LEARNING FOR ELEMENTARY SCHOOL IN RURAL AREAS. *JPs d (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(2), 114–123.
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.
- Wuryandani, W. (2010). Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Diklus*, 14(1), 76–85.
- Yetti, E., Yufiarti, Pramitasari, M., Suharti, Iasha, V., & Setiawan, B. (2021). The Influence

of Dance Instructional Strategy and Teacher's Pedagogy Competence on Classroom Climate. *Elementary Education Online*, 20(1), 642–650.
<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.54>